

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik di semua jenjang pendidikan sejak tingkatan dasar sampai ke jenjang yang lebih tinggi. Bahasa Indonesia merupakan suatu pembelajaran yang harus ditanamkan kepada siswa, karena pembelajaran Bahasa Indonesia di SD diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dan sekaligus dijadikan sebagai salah satu tolak ukur kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa Indonesia di SD juga merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan aktivitas siswa dan sebagai alat komunikasi.

Hasil belajar adalah suatu hasil yang telah dicapai oleh peserta didik setelah mengalami proses belajar atau sebagai evaluasi dalam mengetahui tercapainya suatu tujuan pembelajaran. Menurut Nismarni (2017) Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Hasil belajar merupakan segala upaya yang menyangkut aktivitas otak (proses berfikir) terutama dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Adapun indikator yang telah dikemukakan oleh Bloom dalam Juliartini, N. M., & Arini, N. W. (2017:243) membagi hasil belajar menjadi tiga komponen yaitu, 1) kognitif, berhubungan dengan ingatan atau pengetahuan dan kemampuan intelektual serta keterampilan-keterampilan, 2) afektif, yaitu menggambarkan sikap, minat, nilai serta pengembangan pengetahuan dan penyesuaian diri yang memadai. 3) psikomotor, yaitu kemampuan-kemampuan menggiatkan dan mengkoordinasikan gerak.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan proses belajar siswa untuk mencapai hasil yang lebih baik lagi, sehingga akan terjadi perubahan baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan masalah yang terdapat pada jurnal terkait hasil belajar bahasa Indonesia, yaitu menurut Nismarni (2017), Pada saat pembelajaran berlangsung guru menggunakan metode ceramah sehingga siswa kurang tertarik dan menjadi bosan, akibatnya siswa kesulitan dalam menyerap materi pelajaran bahasa Indonesia, dan hasil belajar siswa menjadi rendah.

Hal ini diperkuat oleh Siti et al., (2021), Yaitu guru terlihat kurang bisa menghidupkan suasana aktif di kelas, Guru juga lebih sering melakukan pembelajaran dengan menggunakan

strategi belajar ceramah yang cepat dan praktis dan hanya memanfaatkan papan tulis tanpa menggunakan media pembelajaran. Akibatnya dapat menimbulkan kebosanan pada siswa, sehingga siswa kurang aktif selama pembelajaran dan materi yang disampaikan guru tidak dapat tersampaikan dengan baik kepada siswa.

Oleh karena itu, pada saat pembelajaran berlangsung siswa terlihat kurang memperhatikan penjelasan guru dan suasana kelas menjadi gaduh. Selain itu, selama proses pembelajaran guru juga tidak menerapkan aktivitas berkelompok, sehingga antara siswa yang satu dengan yang lain tidak dapat saling berbagi ilmu dan kurangnya sikap bekerja sama. Hal ini juga dikatakan oleh Sifa Nurfarida, Ani Hendriani, Asep Saefudin Nurfarida et al., (2019). Dalam proses pembelajaran guru lebih mendominasi dengan menggunakan metode ceramah. Sehingga siswa hanya menerima informasi dengan cara mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru.

Selain itu, dalam proses pembelajaran guru sudah menggunakan metode diskusi, yang membentuk siswa kedalam beberapa kelompok namun dalam pembagian kelompok tersebut tidak secara heterogen. Heterogen disini guru tidak mengelompokkan siswa dalam perbedaan kemampuan akademik. Akibatnya pemahaman siswa dalam materi pelajaran rendah, terbukti pada nilai hasil belajar siswa yang tuntas hanya 39% dari 18 siswa yang mencapai nilai KKM yang sudah di tentukan oleh sekolah yaitu 70, sedangkan nilai yang belum tuntas KKM yaitu mencapai 61%.

Dari masalah yang telah disebutkan diatas maka solusi yang ingin diterapkan yaitu, salah satunya dengan meningkatkan kualitas proses pembelajaran untuk hasil belajar siswa yang maksimal adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif, karena pembelajaran yang relevan diterapkan untuk mengatasi permasalahan hasil belajar siswa salah satunya yaitu pembelajaran kooperatif. Hal ini diperkuat oleh Johnson dalam Lestari et al., (2021) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat menghasilkan peningkatan kemampuan akademik, meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan menimba berbagai informasi. Pembelajaran kooperatif juga memiliki berbagai tipe salah satunya adalah tipe Numbered Head Together (NHT).

Tipe ini dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi dengan adanya diskusi kelompok, yaitu dengan cara setiap siswa diberi nomor dan dibuat kelompok secara acak kemudian guru memanggil nomor yang telah diberikan kepada siswa. Selain itu *Cooperative Learning* tipe NHT juga memiliki beberapa keunggulan yaitu, sangat berguna untuk mengecek pemahaman sejauh mana penguasaan siswa terhadap materi pelajaran. Anggota kelompok

yang heterogen akan menuntut siswa untuk bersosialisasi sehingga dapat menimbulkan hubungan yang baik antar siswa dalam kelompoknya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu, Nismarni (2017) hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa rendah sebelum menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* dilihat dari nilai rata-rata siswa yaitu 65 dari nilai KKM 72, diketahui bahwa jumlah siswa dalam satu kelas terdiri dari 35 siswa dan pada siklus 1 yang mendapatkan nilai di atas KKM sebanyak 26 siswa dengan presentase skor perolehan 74,28%.

Kemudian pada siklus 2 yang mendapatkan nilai di atas KKM sebanyak 32 siswa dengan presentase skor perolehan 91,42%. Hal ini juga diperkuat oleh Hajrah, Lukman Ali, Nur Aimafatwa Hajrah et al., (2021) dalam kajian jurnalnya dengan judul Penerapan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas II SD Negeri 154 Inpres Bantimono Kabupaten Takalar, diperoleh hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu hasil belajar siswa yang pada setiap siklus terjadi peningkatan, yakni pada saat prasiklus berada pada kategori rendah, lalu pada siklus 1 berada pada kategori sedang, dan pada siklus 2 meningkat menjadi kategori tinggi. Adapun presentasinya yaitu pada prasiklus sebesar 16,67%, lalu meningkat pada siklus 1 menjadi sebesar 33,33%, dan meningkat lagi pada siklus 2 menjadi 83,33%.

Peneliti melihat bahwa hasil belajar siswa meningkat dengan penerapan model *Numbered Head Together*. Hal ini dikarenakan model pembelajaran NHT ini merupakan model pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok dan menuntut untuk setiap siswa bertanggung jawab atas tugas yang telah diberikan, sehingga siswa akan terlihat lebih aktif dalam proses pembelajaran serta akan berpengaruh pada peningkatan hasil belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti memilih judul “Analisis Pembelajaran *Numbered Head Together* Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) terhadap hasil belajar pada mata pelajaran bahasa indonesia siswa sekolah dasar?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran model pembelajaran Numbered Head Together (NHT) terhadap hasil belajar pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa sekolah dasar.

D. Manfaat Penelitian

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

- a. Bagi siswa, dapat meningkatkan kemampuan berfikir dan meningkatkan hasil belajar siswa sehingga dapat mengubah perolehan hasil pembelajaran yang lebih baik.
- b. Bagi guru, menambah wawasan tentang model pembelajaran, sehingga dapat memilih model yang tepat sesuai dengan materi dan keadaan siswa.